



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Yunita*, Agus Ramon, Novia Wati, Hasan Husin

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jl. Adam Malik KM 8,5, Sido Mulyo, Gading Cempaka, Bengkulu 38221, Indonesia

*yunitaspeed4@gmail.com

ABSTRAK

Masalah diare pada balita masih mengemuka di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, tercatat 51 kasus selama 2025 dan 31 di antaranya terjadi di Kelurahan Sawah Lebar Baru. Penelitian ini menelaah hubungan antara beberapa variabel perilaku ibu, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, ketersediaan air bersih, serta fasilitas jamban dengan kejadian diare pada balita. Menggunakan desain penelitian kuantitatif *cross-sectional*, studi melibatkan seluruh ibu pemilik balita di area tersebut sebagai populasi, dengan sampel 95 responden yang diambil berdasarkan rumus Lemeshow dan purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dan analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Temuan penelitian memperlihatkan hubungan signifikan antara kejadian diare dan variabel perilaku ibu ($p = 0,001$), akses air bersih ($p = 0,039$), serta kondisi jamban ($p = 0,001$). Variabel pemberian ASI eksklusif ($p = 1,000$) dan status imunisasi ($p = 0,733$) tidak berkaitan secara signifikan dengan insiden diare. Implikasi penelitian menegaskan peranan perilaku ibu dan kondisi sanitasi lingkungan terhadap munculnya diare pada balita.

Kata kunci: ASI eksklusif; balita; diare; fasilitas jamban; perilaku ibu; sarana air bersih; status imunisasi

FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS

ABSTRACT

Diarrhea remains a notable health issue among toddlers in the service area of the Sawah Lebar Community Health Center, where 51 cases were recorded in 2025, including 31 cases in Sawah Lebar Baru Village. This study examined the relationship between several factors, namely maternal behavior, exclusive breastfeeding, immunization status, availability of clean water, and latrine facilities, and the incidence of diarrhea among toddlers. A quantitative cross-sectional design was used, involving all mothers of toddlers in the area as the population, with 95 respondents selected through the Lemeshow formula and purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the chi-square test. The results indicated significant associations between diarrhea incidence and maternal behavior ($p=0.001$), access to clean water ($p=0.039$), and latrine conditions ($p=0.001$). In contrast, exclusive breastfeeding ($p=1.000$) and immunization status ($p=0.733$) were not significantly associated with diarrhea incidence. These findings emphasize the role of maternal behavior and environmental sanitation in the occurrence of diarrhea among toddlers.

Keywords: exclusive breastfeeding; toddlers; diarrhea; latrine facilities; maternal behavior; clean water facilities; immunization status

PENDAHULUAN

Diare tetap merupakan salah satu persoalan kesehatan yang signifikan bagi balita di seluruh dunia. Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia, diare adalah situasi di mana seseorang mengalami buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dengan tinja berair, yang biasanya disebabkan oleh infeksi dari bakteri, virus, atau parasit akibat sanitasi yang tidak memadai dan akses yang terbatas terhadap air bersih (WHO, 2023). Penyakit ini merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, karena dapat mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit dengan cepat, yang bisa menyebabkan dehidrasi serius jika tidak

ditangani dengan cepat. WHO mencatat bahwa setiap tahun sekitar 444.000 anak meninggal secara global akibat komplikasi yang disebabkan oleh diare. Hal ini menunjukkan bahwa diare bukan hanya merupakan masalah kesehatan individu, tetapi juga merupakan isu kesehatan masyarakat yang masih membutuhkan perhatian yang mendalam.

Di Indonesia, diare pada anak-anak masih berada di urutan sepuluh kondisi medis yang paling umum dan mencakup salah satu isu kesehatan yang cukup serius. Masalah ini sangat berkaitan dengan kebersihan lingkungan serta praktik hidup bersih dan sehat yang diterapkan dalam masyarakat, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2023). Prevalensi kejadian diare pada anak balita masih tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 4,9% hingga 14,2% di beberapa daerah. Penyebab diare pada balita bersifat multifaktor dan saling berkaitan. Faktor yang paling sering dikaitkan dalam penelitian meliputi perilaku ibu, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, ketersediaan air bersih, dan kepemilikan jamban sehat. Fassa et al. (2025) menemukan korelasi antara sanitasi lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare. Komala & Pangestika (2024) juga melaporkan signifikansi hubungan antara higiene perorangan serta kondisi sanitasi lingkungan terhadap diare pada balita. Penerapan PHBS dalam keluarga juga berperan penting dalam penurunan risiko diare pada anak.

Notoatmodjo (2014) menguraikan bahwa manifestasi perilaku kesehatan individu dibentuk oleh komponen pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam menjaga kesehatan. Tingkat pemahaman ibu yang baik tentang kebersihan domestik mulai dari perilaku mencuci tangan, penyajian pangan yang bersih, hingga pemanfaatan air bersih berkolerasi pada penurunan insiden diare balita. Peran krusial juga terletak pada kesediaan sarana sanitasi fisik, di mana mutu air bersih dan kelayakan jamban menjadi pembendung utama penularan penyakit menular. Sejalan dengan analisis Darmawan et al. (2024), rendahnya standar kesehatan lingkungan dan buruknya sanitasi merupakan stimulan utama yang mempercepat penyebaran penyakit infeksi pencernaan seperti diare pada balita.

Di tingkat lokal, laporan dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2025) mencatat sebanyak 686 anak bawah lima tahun terjangkit diare pada tahun 2024, menandakan tingginya beban penyakit ini di tingkat kota. Pergerakan kasus di cakupan Puskesmas Sawah Lebar terpantau fluktuatif dari 309 insiden di tahun 2023, angka tersebut merosot ke 42 kasus pada 2024, tetapi kembali merangkak naik ke angka 51 kasus pada 2025 (Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, 2025). Kontribusi terbesar dari 51 kasus di tahun 2025 disumbang oleh Kelurahan Sawah Lebar Baru dengan total 31 kasus, memosisikannya sebagai wilayah dengan beban kasus tertinggi. Fenomena peningkatan kembali grafik penyakit ini menunjukkan bahwa intervensi penanggulangan diare balita belum berjalan maksimal, yang kemungkinan besar dipicu oleh berbagai dinamika faktor risiko lingkungan fisik serta pola perilaku harian masyarakat.

Meskipun kajian ilmiah yang mengupas faktor risiko diare pada balita sudah banyak dipublikasikan, hasil-hasil penelitian terdahulu kerap menunjukkan adanya variasi dan ketidakkonsistenan temuan. Selain itu, riset yang memfokuskan analisisnya secara spesifik pada integrasi variabel perilaku ibu, riwayat ASI eksklusif, status imunisasi, ketersediaan air bersih, dan fasilitas jamban di Kelurahan Sawah Lebar Baru masih sangat terbatas. Orisinalitas (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada titik berat analisis korelasi kelima variabel tersebut pada wilayah dengan konsentrasi kasus diare tertinggi di area kerja Puskesmas Sawah Lebar. Penelitian ini diorientasikan untuk memetakan keterkaitan antara tindakan ibu, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, kualitas sarana air bersih, serta kondisi jamban dengan tingkat kejadian diare balita. Hasil akhir dari studi ini diharapkan mampu menyuplai data dasar yang valid untuk perumusan strategi pencegahan serta penanggulangan penyakit diare balita yang lebih efektif.

METODE

Jenis penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Pengambilan data berfokus di Kelurahan Sawah Lebar Baru, yang merupakan area kerja Puskesmas Sawah Lebar, di Kota Bengkulu, dengan periode pelaksanaan mulai Januari hingga April 2026. Populasi sasaran terdiri dari semua ibu yang mempunyai anak balita berusia 0 hingga 59 bulan di daerah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan total sampel 95 responden, sesuai perhitungan rumus Lemeshow. Instrumen untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi, yang telah memenuhi syarat psikometrik melalui pengujian validitas (nilai $r > 0,396$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* $> 0,70$) untuk mengukur variabel terkait perilaku ibu, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, akses terhadap air bersih, fasilitas jamban, dan insiden diare. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan cara wawancara langsung dan inspeksi visual terhadap kondisi sanitasi di lingkungan rumah tangga. Selanjutnya, analisis data akan dilakukan secara univariat guna mengetahui distribusi frekuensi variabel, serta analisis bivariat dengan uji *chi-square* pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) guna menganalisis korelasi antarvariabel independen terhadap kejadian diare. Seluruh prosedur penelitian ini telah mengimplementasikan prinsip-prinsip etika riset kesehatan, ditandai dengan pengisian lembar persetujuan tindakan oleh setiap partisipan sebelum pengambilan data dimulai.

HASIL

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Identitas Responden

Karakteristik	f	%
Umur Ibu		
19-29 Tahun	43	45,3
30-39 Tahun	42	44,2
40-49 Tahun	9	9,5
50-59 Tahun	1	1,1
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	7	7,4
SMP	12	12,6
SMA	55	57,9
Perguruan Tinggi	21	22,1
Pekerjaan Ibu		
IRT	78	82,1
Karyawan Swasta	10	10,5
Guru	3	3,2
PNS	4	4,2
Umur Balita		
1-12 Bulan	16	16,8
13-24 Bulan	26	27,4
25-36 Bulan	13	13,7
37-48 Bulan	29	30,5
49-59 Bulan	11	11,6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	60	63,2
Perempuan	35	36,8

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 95 responden. Responden lebih dominan memiliki Umur Ibu kategori 19-29 Tahun sebanyak 43 orang (45,3%), berdasarkan variabel Pendidikan Terakhir Ibu responden lebih dominan berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (37,9%), berdasarkan variabel Pekerjaan Ibu responden lebih banyak bekerja sebagai IRT sebanyak 78 orang (82,1%), dari variabel Umur Balita responden lebih dominan berumur 37-48 Bulan sebanyak 29 orang (30,5%), dan berdasarkan variabel Jenis Kelamin Balita responden lebih dominan berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 60 orang (63,2%).

Tabel 2. Menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih dominan tidak mengalami kejadian diare sebanyak 78 balita (82,1%) sedangkan yang mengalami diare sebanyak 17 balita (17,9%).

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Diare Pada Balita

Karakteristik	N	Persen (%)
Diare Pada Balita		
Diare	17	17,9%
Tidak Diare	78	82,1%

Tabel 3.
 Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku Ibu	Kejadian Diare				Total	p-value
	Tidak Diare		Diare			
	f	%	f	%	f	%
Baik	66	94,3	4	5,2	70	100,0
Tidak Baik	12	52,0	13	48,0	25	100,0

Tabel 3. Hasil analisis memperlihatkan bahwa perilaku ibu yang baik terkait dengan rendahnya insiden diare pada anak balita. Pengujian *chi-square* memberikan p-value = 0,001 (p-value < α 0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat asosiasi signifikan antara perilaku ibu dan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.

Tabel 4.
 Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Asi Eksklusif	Kejadian Diare				Total	p-value
	Tidak Diare		Diare			
	f	%	f	%	f	%
Asi Eksklusif	67	81,6	15	18,3	82	100,0
Tidak asi Eksklusif	11	84,6	2	15,4	13	100,0
Total	78	82,1	17	25,3	95	100,0

Tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa ASI eksklusif tidak berhubungan dengan insiden diare pada balita. Pengujian *chi-square* menghasilkan p-value = 1,000 (p-value > α 0,05), yang mengindikasikan tidak adanya asosiasi signifikan di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.

Tabel 5.
 Hubungan Status Imunisasi Denga Kejadian Diare pada Balita

Status Imunisasi	Kejadian Diare				Total	p-value
	Tidak Diare		Diare			
	f	%	f	%	f	%
Lengkap	64	83,1	13	16,9	77	100,0
Tidak Lengkap	14	77,8	4	22,2	18	100,0
Total	78	82,1	17	17,9	95	100,0

Tabel 5. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara status imunisasi dan insiden diare pada balita. Pengujian *chi-square* menghasilkan p-value = 0,733 (p-value > α 0,05) di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.

Tabel 6.
 Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Sarana Air Bersih	Kejadian Diare				Total	p-value
	Tidak Diare		Diare			
	f	%	f	%	f	%
Memenuhi Syarat	76	84,4	14	15,6	90	100,0
Tidak Memenuhi Syarat	2	40,0	3	60,0	5	100,0

Tabel 6. Hasil analisis memperlihatkan bahwa fasilitas air bersih yang memenuhi standar berkaitan dengan rendahnya insiden diare pada balita. Pengujian *chi-square* memberikan p-value = 0,039 (p-value < α 0,05), yang mengindikasikan adanya asosiasi signifikan antara sarana air bersih dan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu.

Tabel 7. Analisis menunjukkan bahwa jamban yang memenuhi syarat berkaitan dengan penurunan insiden diare pada balita. Uji *chi-square* menghasilkan p-value = 0,001 (p-value < α 0,05), sehingga terdapat asosiasi signifikan di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.

Tabel 7.
 Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Sarana Jamban	Kejadian Diare				Total		p-value
	Tidak Diare		Diare		f	%	
	f	%	f	%			
Memenuhi Syarat	78	85,7	13	14,3	91	100,0	0,001
Tidak memenuhi syarat	0	0,0	4	100,0	4	100,0	

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian, mayoritas balita dari ibu yang menerapkan pola hidup sehat terbebas dari diare, dengan jumlah 66 balita (94,3%). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan kebiasaan kurang sehat, sebanyak 13 balita (48,0%) justru terserang diare. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $p < 0,001$ ($< 0,05$). Angka ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan pola perilaku ibu dengan timbulnya penyakit diare pada balita. Hasil ini memperkuat studi terdahulu oleh Khairani et al. (2022) yang mengonfirmasi bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh orang tua berhubungan erat dengan tingkat penularan diare pada anak. Upaya preventif seperti membersihkan tangan menggunakan sabun sebelum bersantap maupun mengolah hidangan, serta konsistensi dalam menjaga sanitasi pangan dan lingkungan sekitar, terbukti efektif meminimalkan ancaman infeksi diare. Senada dengan hal itu, Silitonga et al. (2024) menegaskan bahwa aktivitas membasuh tangan memakai sabun secara konsisten mampu mereduksi prevalensi diare anak.

Temuan serupa dari Apriyanti et al. (2024) memperlihatkan hubungan yang nyata ($p = 0,004$) antara rutinitas cuci tangan yang dilakukan ibu dan kasus diare pada balita. Studi tersebut menggarisbawahi bahwa pemeliharaan kebersihan makanan dan pembiasaan cuci tangan dengan sabun merupakan pilar utama dalam menangkal penyakit ini. Halimah et al. (2022) turut memperkuat argumen ini lewat temuan korelasi yang signifikan ($p = 0,001$) antara kepatuhan mencuci tangan ibu dengan kondisi kesehatan balita, yang mengindikasikan bahwa tingkat higienitas ibu menjadi faktor penentu risiko diare pada anak. Dari sudut pandang teori, pencegahan diare pada anak sangat bergantung pada implementasi PHBS, termasuk kebersihan lingkungan, pengolahan makanan yang higienis, dan kebiasaan mencuci tangan memakai sabun.

Selaras dengan itu, Nurhayati et al. (2023) memaparkan bahwa pemahaman, respons, serta tindakan nyata ibu dalam menjaga kebersihan personal dan area tempat tinggal berkorelasi langsung dengan kesehatan pencernaan balita. Kendati demikian, fakta di lapangan menunjukkan masih ada sebagian ibu yang belum mempraktikkan pola hidup sehat secara maksimal. Beberapa kelalaian yang dijumpai meliputi keengganan membasuh tangan dengan sabun sebelum mengolah masakan, saat hendak menyuapi anak, ataupun pasca-buang air besar. Abai terhadap langkah-langkah dasar ini berpotensi besar memicu lonjakan kasus diare pada balita.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare

Dalam penelitian ini, 67 (81,6%) balita yang menerima ASI eksklusif tidak mengalami diare sebaliknya, proporsi serupa terlihat pada balita yang tidak menerima ASI eksklusif, yaitu 2 (15,4%) balita tetapi mengalami diare. Uji statistik menghasilkan $p = 1,000$ ($> 0,05$), sehingga tidak ditemukan kaitan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare. Temuan ini konsisten dengan hasil Rahmawati et al. (2021) yang melaporkan $p = 0,214$ dan menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan, kebersihan makanan, dan kualitas air memiliki pengaruh lebih besar terhadap insiden diare dibandingkan riwayat pemberian ASI eksklusif.

Hatta (2020) juga melaporkan hasil serupa ($p = 0,721$), menegaskan dominasi faktor lingkungan dalam memengaruhi kejadian diare. Simbolon (2021) menambahkan bahwa selain pola pemberian ASI, kondisi lingkungan, sanitasi, dan praktik hidup bersih dalam keluarga turut menentukan risiko diare pada balita. Dukungan lebih lanjut datang dari Santika et al. (2022), yang menemukan hubungan antara sanitasi lingkungan yang buruk dan peningkatan kasus diare, khususnya pada rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan. Observasi lapangan menunjukkan meskipun mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif, beberapa balita tetap mengalami diare, yang kemungkinan besar berkaitan dengan faktor lingkungan dan kebersihan.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar balita yang telah mendapatkan imunisasi secara lengkap terbebas dari penyakit diare, yaitu 64 (83,1%) balita. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terlihat pada kelompok anak dengan riwayat imunisasi tidak lengkap, dimana 4 (22,2%) balita terserang diare. Melalui pengujian statistik didapat nilai $p = 0,733 > 0,05$, mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kelengkapan status imunisasi dengan angka kejadian diare pada kelompok balita tersebut.

Temuan dalam riset ini selaras dengan studi Sari et al. (2021), yang menyatakan bahwa tingkat kelengkapan imunisasi anak tidak berhubungan langsung secara signifikan dengan risiko diare. Hal ini disebabkan karena faktor sanitasi lingkungan serta tingkat higienitas makanan dinilai memegang peranan yang jauh lebih krusial dalam memicu atau mencegah penularan diare. Lebih lanjut, Rahmawati et al. (2022) juga mengemukakan bahwa penularan diare pada anak cenderung lebih kuat dipengaruhi oleh kondisi kebersihan di lingkungan tempat tinggal ketimbang faktor riwayat imunisasi semata. Sejalan dengan pandangan tersebut, Pratiwi et al. (2023) menggarisbawahi bahwa meskipun pemberian imunisasi sangat penting untuk mengoptimalkan sistem kekebalan tubuh anak, upaya tersebut tidak akan mampu menangkal risiko diare sepenuhnya apabila kebersihan lingkungan rumah dan pola hidup sehat keluarga masih tergolong rendah. Fakta ini diperkuat oleh hasil observasi langsung di lapangan. Meskipun mayoritas anak usia bawah lima tahun telah menerima program imunisasi secara lengkap, kasus penyakit diare masih tetap ditemukan. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari faktor eksternal lain, seperti kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai serta rendahnya tingkat kebersihan personal yang diterapkan oleh pihak keluarga.

Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang memiliki akses terhadap sarana air bersih yang memadai terhindar dari penyakit diare, yaitu sebesar 76 (84,4%) balita. Sebaliknya, pada kelompok masyarakat dengan fasilitas air bersih yang kurang layak, angka kejadian diare ditemukan, 3 (60,0%) balita. Melalui pengujian statistik, diperoleh nilai p sebesar $0,039 (< 0,05)$. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana air bersih dengan tingkat kejadian diare pada populasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa mutu air memegang peranan vital dalam transmisi penyakit diare, di mana kondisi air yang tidak memenuhi baku mutu kesehatan berpotensi besar menjadi jalur masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Hasil riset ini selaras dengan studi oleh Putri et al. (2022) menyatakan sumber air yang tidak higienis dapat memicu peningkatan risiko penularan diare pada anak usia bawah lima tahun. Penelitian terdahulu dari Sari et al. (2023) juga memperlihatkan adanya keterkaitan nyata antara kualitas sarana air bersih dengan fluktuasi kasus diare pada balita. Lebih lanjut, Ariani et al. (2024) menegaskan bahwa proteksi yang minim terhadap sumber air serta mekanisme penyimpanan air yang buruk di tingkat rumah tangga dapat mempertinggi probabilitas kontaminasi bakteri. Pandangan tersebut diperkuat oleh Anhar et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber air terbuka tanpa perlindungan serta metode penyimpanan yang tidak higienis dapat memperbesar peluang masuknya bakteri penyebab infeksi saluran pencernaan. Secara teoritis, penyediaan air bersih yang berkualitas merupakan salah satu pilar utama dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Hal ini dikarenakan kualitas air yang buruk membuat kelompok balita menjadi sangat rentan terhadap infeksi akibat paparan kontaminasi mikroorganisme patogen.

Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak usia bawah lima tahun yang tinggal di rumah dengan fasilitas toilet memenuhi standar kesehatan terbebas dari infeksi diare, yakni mencapai 78 (85,7%) balita. Sebaliknya, seluruh balita yang berada di lingkungan rumah dengan sarana pembuangan kotoran tidak memenuhi standar 4 (100%) balita terjangkit penyakit diare. Melalui analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$. Angka ini mengonfirmasi adanya keterkaitan yang sangat signifikan antara kualitas kelayakan toilet dengan angka kejadian diare. Fenomena ini membuktikan bahwa keberadaan sanitasi dasar, khususnya toilet rumah tangga, memegang peranan krusial dalam memutus siklus transmisi penyakit berbasis lingkungan. Fasilitas pembuangan yang tidak memenuhi standar higienitas dapat memicu pencemaran tanah serta sumber air akibat kontaminasi feses manusia, yang pada gilirannya memperbesar probabilitas penyebaran infeksi pencernaan.

Hasil kajian ini memperkuat studi terdahulu oleh Hasibuan et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan fasilitas sanitasi yang bersih berkorelasi langsung dengan penurunan kasus diare. Selaras dengan itu, riset dari Fauziah et al. (2022) turut menggaris bawahi bahwa penggunaan toilet yang tidak memenuhi parameter kesehatan dapat mempertinggi ancaman polusi lingkungan dan memicu penularan penyakit saluran cerna. Dengan demikian, ketersediaan jamban yang sehat berfungsi sebagai benteng penting dalam menangkal kontaminasi lingkungan dari buangan limbah manusia, sehingga efektif menekan prevalensi penyakit berbasis lingkungan pada balita. Sejalan dengan urgensi tersebut, Kementerian Kesehatan RI (2020) melalui inisiatif STBM turut menegaskan bahwa pembiasaan buang air besar di sarana saniter yang sehat merupakan salah satu instrumen utama dalam program preventif penanggulangan diare di tingkat masyarakat.

SIMPULAN

Analisis terhadap 95 responden di Kelurahan Sawah Lebar Baru mengungkapkan bahwa perilaku ibu ($p = 0,001$), ketersediaan air bersih ($p = 0,039$), dan kondisi jamban ($p = 0,001$) berkaitan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita. Sebaliknya, pemberian ASI eksklusif ($p = 1,000$) serta status imunisasi ($p = 0,733$) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan insiden diare. Berdasarkan temuan ini, faktor yang paling menentukan adalah perilaku pengasuh (ibu) dan kondisi sanitasi lingkungan, terutama pasokan air bersih dan kualitas fasilitas jamban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, K. H., Martani, N. S., Teresa, A., Widodo, T., & Hanasia. (2024). Hubungan perilaku penggunaan air terlindung dan jamban layak terhadap angka diare 2022. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, 2(3). <https://doi.org/10.37304/barigas.v2i3.11861>
- Apriyanti, R., Lestari, I. P., & Nurvinanda, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41245>
- Ariani, D., Agustiani, M. D., & Fadhilah, S. (2024). Hubungan Sarana Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita, 13, 145–156.
- Darmawan, D. F., Narwati, Rachmaniyah, & Pramudita, J. J. (2024). Pengaruh sanitasi dasar rumah terhadap kejadian diare pada balita: Studi kasus di Puskesmas Sememi, Surabaya Tahun 2023. *Jurnal Higiene Sanitasi*, 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.36568/hisan.v4i1.82>
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2025). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*.
- Fassa, M., Amin, F. A., & Arbi, A. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, 13(1), 253–263.
- Fauziah, N., Rahmawati, D., & Putra, A. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Sanitasi Lingkungan Indonesia*, 2(1), 45–52.
- Halimah, Monalisa, Halimahtussakdiya, & Syarbaini. (2022). Pentingnya cuci tangan ibu dan anak untuk mencegah diare pada anak. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 1(2). <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.328>
- Hasibuan, H., Harahap, L. J., Siregar, R. J., et al. (2023). Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Losung Batu 1, 2(1), 2–5.
- Hatta, H. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, 3(1), 59–66.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Khairani, N., Effendi, S. U., & Suryani. (2022). Hubungan Perilaku Higiene Ibu Dan Kejadiandiare dengan kejadian Stunting Pada Balita. 10(2), 280–287
- Komala, S., & Pangestika, R. (2024). Hubungan Higiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Mekarjaya Kota Depok, 18(1), 26–32.

- Nurhayati, E., Rahmawati, D., & Fauziah, N. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 40–47.
- Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. (2025). *Profil Kesehatan Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu*.
- Putri, E. D., Zurfı, A., Setiawati, E., & Lisafitri, Y. (2022). Keterkaitan Sistem Penyediaan Air Bersih Dan Angka Penyakit Diare Di Daerah Pesisir Kelurahan Kangkung, 20(1), 158–167.
- Pratiwi, A., Kurniawan, H., & Salsabila, R. (2023). Determinan kejadian diare pada balita berdasarkan faktor imunisasi dan sanitasi lingkungan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 44–50.
- Rahmawati, D., Siregar, P. A., & Nasution, S. L. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 85–91.
- Rahmawati, N., Utami, S., & Lestari, P. (2022). Faktor lingkungan dan kejadian diare pada balita di daerah perkotaan. *Jurnal Sanitasi Lingkungan Indonesia*, 2(2), 55–62.
- Ranuh, I. G. N., dkk. (2021). *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Santika, D., Aramico, B., & Fahdhienie, F. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022. *Jurnal Sains Riset*, 12(3).
- Sari, M., Fitriani, Y., & Handayani, D. (2021). Hubungan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–108.
- Sari, N., Oktariza, H., & Kirana, D. (2023). Hubungan sarana kesehatan lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*, 3(01), 32–38. <https://doi.org/10.55642/phasij.v3i01.299>
- Silitonga, H. T. H., Wicaksono, D., Yunita, J., et al. (2024). *Perilaku Kesehatan & Promosi Kesehatan*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Simbolon, P. (2021). *Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- World Health Organization. (2023). *Diarrhoeal Disease*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>